

EKSPLORASI ORNAMEN WAYANG GUNUNGAN SEBAGAI IDE DESAIN MOTIF BATIK KELAS XI-2 SMA NEGERI 2 LAMONGAN

Nurinda Desilia Putri¹, Fera Ratyaningrum²

¹Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: nurinda.22073@mhs.unesa.ac.id

²Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Pentingnya pelestarian warisan budaya melalui pendidikan seni menjadi latar belakang penelitian ini dilakukan. Penelitian difokuskan pada eksplorasi potensi visual dari ornamen Wayang Gunungan sebagai ide desain motif batik kelas XI-2 SMA Negeri 2 Lamongan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses dan mengidentifikasi hasil visual serta mengetahui tanggapan dari guru dan Peserta didik. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Data yang didapatkan selanjutnya dilakukan analisis untuk mereduksi data dan disajikan sehingga dapat disimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksplorasi ornamen Wayang Gunungan dapat memberikan pengalaman baru terhadap peserta didik dan hasil batik yang diciptakan dapat menambah variasi motif batik. Proses eksplorasi desain oleh peserta didik kelas XI-2 SMA Negeri 2 Lamongan meliputi 8 tahapan, yaitu membuat sketsa pola di media kertas, memindahkan pola ke kain, mencanting, pewarnaan, penguncian warna dengan cairan *waterglass*, *ngelorod* atau melepaskan lilin yang menempel, dan *finishing* sehingga menjadi hiasan dinding dan menghasilkan 7 kain batik yang digunakan sebagai hiasan dinding dengan nilai rata-rata 91,3. Kegiatan eksplorasi mendapatkan respon yang baik dari Guru dan peserta didik. Penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol pewayangan, namun juga sebagai media untuk mengasah keterampilan peserta didik dalam tekstil.

Kata Kunci: wayang Gunungan, eksplorasi motif, desain batik, SMA Negeri 2 Lamongan.

Abstract

The importance of preserving cultural heritage through art education is the background for this research to be conducted. The research is focused on exploring the visual potential of Wayang Gunungan ornaments as a batik motif design idea for class XI-2 SMA Negeri 2 Lamongan. The purpose of this study is to describe the process and identify the visual results as well as to know the responses from teachers and students. The method used is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques include observation, structured interviews, and documentation. The data obtained is then analyzed to reduce the data and presented so that it can be concluded. The results of the study show that the exploration of Wayang Gunungan ornaments can provide new experiences to students and the batik results created can add to the vasculature of batik motifs. The design exploration process by students in grades XI-2 of SMA Negeri 2 Lamongan includes 8 stages, namely sketching patterns on paper media, moving patterns to fabric, tinkering, coloring, locking colors with waterglass liquid, swallowing or releasing attached candles, and finishing so that they become wall decorations and produce 7 batik fabrics used as wall decorations with an average value of 91.3. The exploration activity

received a good response from teachers and students. This research not only functions as a symbol of puppetry, but also as a medium to hone students' skills in textiles.

Keywords: *Wayang Gunungan, motif exploration, batik design SMA Negeri 2 Lamongan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Seni dan Budaya sangat berperan dalam pembentukan karakter kreatif dan inovatif. Selain itu juga memperkuat identitas budaya seperti warisan budaya, contohnya adalah Wayang dan Batik. Wayang merupakan salah satu jenis pertunjukan teater yang umum di Indonesia. Dipentaskan oleh berbagai etnis (Jawa, Bali, Sasak, Sunda, dan Banjar), setiap wayang memiliki bentuk dan ekspresi yang berbeda-beda. Wayang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang menggambarkan kisah seseorang atau kerajaan dari alam semesta (Sefiyudita, E. 2023). Wayang Gunungan memiliki bentuk yang khas dari wayang lainnya, gunungan sangat mudah ditemukan saat pertunjukan wayang kulit dan digunakan pada saat pembukaan hingga penutupan pagelaran. Batik memiliki bermacam-macam desain, dalam budaya masing-masing begitu pula dengan motif yang ada di dalamnya.

Pengetahuan warisan budaya seringkali kalah dengan informasi-informasi yang sedang hangat dibicarakan, bagi anak muda melestarikan warisan budaya sering kali dianggap kuno sehingga mereka lebih memilih mengikuti *trend*. Kurangnya pemahaman mengenai kedua hal tersebut menjadi permasalahan yang harus diselesaikan demi melestarikan warisan budaya untuk generasi berikutnya.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan proses Eksplorasi Ornamen Wayang Gunungan Sebagai Ide Desain Motif Batik Kelas XI-2 SMA Negeri 2 Lamongan. (2) untuk mendeskripsikan Hasil Eksplorasi Ornamen Wayang Gunungan Sebagai Ide Desain Motif Batik Kelas XI-2 SMA Negeri 2 Lamongan. (3) untuk mendeskripsikan tanggapan Guru dan Peserta didik mengenai Eksplorasi Ornamen Wayang Gunungan Sebagai Ide Desain Motif Batik Kelas XI-2 SMA Negeri 2 Lamongan. Penelitian Eksplorasi Ornamen Wayang Gunungan Sebagai Ide Desain Motif Batik Kelas XI-2 SMA Negeri 2 Lamongan dapat menjadi cara untuk menyadarkan peserta didik agar terus

melestarikan budaya Indonesia agar dapat terus dinikmati oleh generasi selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui dan mengamati cara Eksplorasi Ornamen Wayang Gunungan sebagai Ide Desain Motif Batik Kelas XI-2 SMA Negeri 2 Lamongan. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama adalah mengeksplorasi ornament wayang gunungan tanpa memasukan bentuk ikonik wayang gunungan. Dilakukan oleh peserta didik kelas XI-2 berjumlah 36 anak. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan dimulai 14 Oktober hingga 9 Desember 2025 di SMA Negeri 2 Lamongan.

Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dengan hadir dan mendampingi selama proses eksplorasi sehingga mendapatkan hasil yang sesuai, wawancara terstruktur Bersama Guru Seni Budaya dan peserta didik kelas XI-2 SMA Negeri 2 Lamongan, serta dokumentasi berupa foto, video, dan catatan. Analisis data dengan melakukan reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan. Setelah data dianalisis, dilanjutkan dengan validitas data menggunakan triangulasi data yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang akurat dan dapat dipercaya.

KERANGKA TEORETIK

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo DKK (2019) Universitas Negeri Semarang dengan judul Eksplorasi Batik Kontemporer (Kajian Pada Industri Batik Rumah Batik Wardi Desa Galuh Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data observasi, perekaman, wawancara, dan studi dokumen, menghasilkan bahwa rumah batik wardi mengembangkan berbagai motif kontemporer dengan basis unggulan dan kearifan local meliputi

flora, fauna, lingkungan alam, dan motif batik klasik. Penelitian ini belum membahas tentang penggunaan wayang gunung sebagai inspirasi desain motif batik kontemporer. Persamaan dengan penelitian yang diteliti adalah proses mengeksplorasi batik, metode pendekatannya, dan teknik pengumpulan data. Perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti.

Penelitian oleh Janah LR (2009) Universitas Sebelas Maret yang berjudul *Raham Hias Gunung (Kayon) Wayang Kulit Purwa Sebagai Sumber Ide Perancangan Karya Tekstil*. Menggunakan Teknik pengumpulan data dalam perancangan adalah survey, Teknik visualisasi karya, dan percobaan. Dalam penelitian ini hasil perancangan dalam pembuatan motif tekstil harus memperhatikan unsur-unsur desain agar dapat mewujudkan motif sesuai ide dasar. Penelitian ini belum membahas tentang aplikasi ragam hias gunung dalam motif batik kontemporer. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan wayang gunung sebagai desain atau ide dalam pembuatan suatu karya. Perbedaannya terlihat dari karya yang dibuat oleh peneliti terfokus pada batik sedangkan penelitian terdahulu tanpa ada spesifikasi didalamnya.

Penelitian oleh M. Nurudin (2018) Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan Judul *Visualisasi Gunung Wayang Kulit Purwa Dalam Mebel Ruang Baca*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Estetika dan Ergonomis. Metode penciptaan yaitu Eksplorasi, perancangan, perwujudan, dan eksperimen sehingga menghasilkan motif gunung wayang pada mebel ruang baca. Penelitian ini menggunakan inspirasi yang sama wayang gunung, namun tidak dengan medianya, penelitian sebelumnya menggunakan mebel untuk ruang baca dan penelitian yang akan dikembangkan menggunakan media batik sebagai media pengaplikasiannya.

a. Seni dan Budaya

Seni tradisional yang meliputi tari, musik, dan kerajinan tangan sangat penting untuk melestarikan dan mempromosikan identitas budaya suatu daerah. Menurut Benedict Anderson tahun 1991 dalam Nabilatunnisa (2022), mengungkapkan bahwa identitas budaya merupakan suatu masalah yang tidak statis dan

terus berkembang seiring dengan perubahan zaman.

b. Desain

Desain adalah menggambar pola, gaya, elemen, atau sejenisnya sebagai rancangan untuk membuat sesuatu agar terlihat memiliki nilai estetika.

c. Batik

Batik merupakan warisan budaya yang memiliki nilai artistic tinggi, dibuat dengan cara menuliskan canting berisi lilin yang dipanaskan pada media batiknya.

d. Motif Batik

Merupakan suatu bentuk yang memiliki banyak pola, gambar, dan bentuk sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

e. Struktur Motif Batik

Ratyaningrum (2016) mengatakan bahwa Tiga jenis motif batik dibedakan berdasarkan strukturnya yaitu motif primer (utama), motif sekunder (tambahan), dan pengisi (isen).

f. Batik Tulis

Menurut Afilaily (2022) Batik Tulis adalah satu jenis proses pembuatan batik yang Teknik pembuatannya dengan cara langsung ditulis manual menggunakan canting.

g. Alat dan Bahan Mambatik Tulis

Penggunaan alat dan bahan untuk membatik tulis adalah kain mori, lilin batik, pewarna remasol, waterglass, kompor batik, canting, wajan, gawangan, kuas, dan panci.

h. Proses Pembuatan Batik Tulis

Menurut Fajar (2025) terdapat lima tahapan yaitu membuat desain atau pola, menjiplak pola pada kain, mencanting, pewarnaan, pelorodan.

i. Wayang Gunung

Wayang gunung adalah wayang yang memiliki bentuk berbeda dari wayang lainnya yang menyerupai bentuk manusia dua dimensi dan memiliki ukuran lebih besar dibanding karakter wayang lainnya.

j. Simbol dalam Wayang Gunung

Secara singkatnya Wayang Gunung memiliki tiga struktur Gunung yaitu dunia atas terdiri dari *pucuk* dan *genukan*, dunia tengah terdapat *lengkeh*, dan dunia bawah *palemahan*. Dari ketiga struktur Gunung dapat dikaitkan dengan simbol yang ada didalamnya mencerminkan aspek kehidupan Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Proses Eksplorasi Ornament Wayang Gunung sebagai Ide Desain Motif Batik Kelas XI-2 SMA Negeri 2 Lamongan.

Penelitian dilakukan 8 tahapan dilaksanakan setiap hari Selasa di jam terakhir. Tahapan Eksplorasi sebagai berikut.

a. Pendahuluan



Gambar 1. Pemaparan Materi
(Sumber: Dok. Nurinda Desilia Putri, 2025)

Tahapan ini adalah pengenalan kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan, pemaparan materi, pembagian kelompok dan lembar instruksi.

b. Menggambar Sketsa pola dan konsultasi



Gambar 2. Konsultasi desain
(Sumber: Dok. Nurinda Desilia Putri, 2025)

Peserta didik berkumpul sesuai dengan kelompok untuk mendiskusikan ornamen yang akan digunakan dalam desain motif batik dan dilanjutkan menggambar sketsa pola sebelum dikonsultasikan pada peneliti. sketsa pola yang sudah jadi kemudian dikonsultasikan, peserta didik menjelaskan konsep desain motif batik yang dibuat kepada peneliti sehingga peneliti mengetahui dan memeriksa kesesuaian dengan lembar instruksi. Berikut adalah sketsa pola eksplorasi ornamen Wayang Gunung sebagai ide desain motif batik kelas XI-2 SMA Negeri 2 Lamongan.

1) Sketsa Kelompok 1



Gambar 3. Sketsa Kelompok 1
(Sumber: Dok. Nurinda Desilia Putri, 2025)

Sketsa motif batik telah mengeksplorasi 6 ornamen Wayang Gunung yaitu pohon *Kalpataru*, kerbau, harimau, rumah, burung, dan kepala raksasa. Kemudian ditambahkan motif tambahan dan *Isen-isen*.

2) Sketsa Kelompok 2



Gambar 4. Sketsa Kelompok 2
(Sumber: Dok. Nurinda Desilia Putri, 2025)

Ornamen yang dieksplorasi terdiri dari pohon *Kalpataru*, kera, kepala raksasa, harimau, kerbau, rumah, burung, dan raksasa kembar. Sketsa kelompok 2 ini menggunakan total 8 (delapan) ornamen hasil dari eksplorasi.

3) Sketsa Kelompok 3



Gambar 5. Sketsa Kelompok 1
(Sumber: Dok. Nurinda Desilia Putri, 2025)

mengeksplorasi ornamen sebanyak 6 (enam) diantaranya pohon *Kalpataru*, burung, kepala raksasa, harimau, kerbau, dan rumah. Terdapat motif tambahan dengan memasukkan motif mega mendung dibagian atas dan bawah serta ditambahkan bunga kecil dibagian bawah secara sejajar.

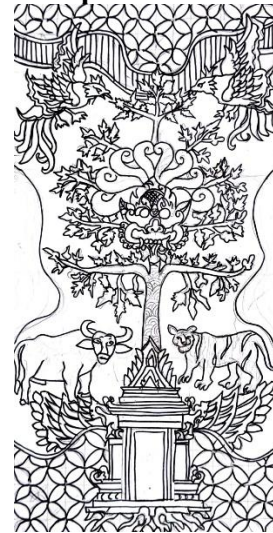
4) Sketsa Kelompok 4



Gambar 6. Sketsa Kelompok 1
(Sumber: Dok. Nurinda Desilia Putri, 2025)

terlihat cukup penuh dengan memasukkan 6 (enam) ornamen yaitu pohon *Kalpataru*, burung, harimau, kerbau, kepala raksasa, dan rumah. Motif tambahan berupa tumbuhan-tumbuhan dan motif mega mendung.

5) Sketsa Kelompok 5

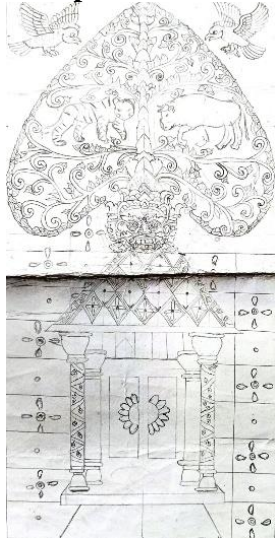


Gambar 7. Sketsa Kelompok 1
(Sumber: Dok. Nurinda Desilia Putri, 2025)

Sketsa motif telah mengeksplorasi 7 (tujuh) ornamen yaitu burung, pohon *Kalpataru*, kepala raksasa, kerbau, harimau, rumah, dan *bledegan*. Terdapat motif batik kawung sebagai motif tambahan di bagian bawah seperti pagar rumah, burung yang ada dalam sketsa dibuat berhadapan berada di atas kanan dan kiri. *Bledegan* dibuat

seolah-olah menyatu dengan rumah dan terlihat seperti sayap.

6) Sketsa Kelompok 6



Gambar 8. Sketsa Kelompok 1
(Sumber: Dok. Nurinda Desilia Putri, 2025)

Telah mengeksplorasi 6 (enam) ornamen berupa pohon *Kalpataru* yang dibentuk seperti lambing *wajik*, burung, harimau dan kerbau, kepala raksasa, dan rumah. Pada bagian latar yang kosong ditambahkan motif bunga dan diberi *Isen-isèn* titik agar terlihat penuh. Garis-garis tegak lurus memberikan kesan simetris pada sketsa desain. Harimau dan kerbau berada didalam bentuk *wajik* pohon *kalpataru*.

7) Sketsa Kelompok 7



Gambar 9. Sketsa Kelompok 1
(Sumber: Dok. Nurinda Desilia Putri, 2025)

Sketsa ini memasukkan 6 (ornamen) berupa burung, pohon *Kalpataru*, harimau, kerbau, rumah, dan kepala raksasa. Motif tambahan berupa bunga-bunga bertebaran dan di samping kanan dan kiri kepala raksasa diberikan *Isen-isèn* berupa garis bergelombang.

c. Pemindahan pola pada kain.



Gambar 10. Memindahkan pola pada kain
(Sumber: Dok. Nurinda Desilia Putri, 2025)

Tahap ini adalah tahap pembagian kain mori berukuran 100cm x 50cm dan dilanjutkan dengan memindahkan sketsa pola pada kain dengan menggunakan pensil.

d. Mencanting



Gambar 11. Mencanting
(Sumber: Dok. Nurinda Desilia Putri, 2025)

Tahapan diawali dengan menyiapkan alat dan bahan untuk proses mencanting, untuk membatik di SMAN 2 Lamongan menggunakan kompor batik dengan canting *klowong* dan *cecek*. Pada

setiap kelompok disediakan satu kompor batik, 2 canting *klowong* dan 2 canting *cecek*. Tahap mencanting menjadi tahapan yang cukup sulit untuk beberapa peserta didik yang belum memiliki pengalaman membatik tulis.

e. Pewarnaan



Gambar 12. Pewarnaan
(Sumber: Dok. Nurinda Desilia Putri, 2025)

kain yang sudah selesai dicanting diwarnai dengan pewarna *remasol* dengan teknik colet menggunakan alat yaitu kuas. Kain diwarnai dengan posisi dibentangkan menggunakan tali rafia dan peniti di tempat yang sudah disiapkan di depan kelas.

f. Penguncian warna



Gambar 13. Penguncian warna
(Sumber: Dok. Nurinda Desilia Putri, 2025)

Penguncian warna menggunakan cairan yang bernama *waterglass*. Kain yang sudah diberi cairan *waterglass* selanjutnya dikeringkan dengan cara diangin-anginkan selama kurang lebih 12 jam.

g. Pelorodan



Gambar 14. Pelorodan
(Sumber: Dok. Nurinda Desilia Putri, 2025)

Tahapan *ngelorod* atau perebusan kain untuk melepaskan lilin yang menempel agar motif yang dibuat terlihat aslinya.

h. Finishing

Tahapan terakhir adalah kain yang sudah kering kemudian dilakukan *finishing* dengan menjahit bagian tepi dan bagian atas bawah dijahit untuk memasukkan kayu untuk dipajang.

2. Hasil Eksplorasi Ornament Wayang Gunung sebagai Ide Desain Motif Batik Kelas XI-2 SMA Negeri 2 Lamongan.

Hasil Eksplorasi Ornamen Wayang Gunung sebagai Ide Desain Motif Batik SMAN 2 Lamongan melibatkan 36 peserta didik yaitu kelas XI-2 yang terbagi menjadi 7 kelompok beranggotakan 5-6 anak. Berikut adalah hasil eksplorasi ornamen Wayang Gunung yang telah melalui pembelajaran membatik tulis dan menghasilkan kain batik untuk hiasan dinding.

1) Hasil kelompok 1



Gambar 15. Hasil kelompok 1
(Sumber: Dok. Nurinda Desilia Putri, 2025)

membuat batik menggunakan warna ungu sebagai latar belakangnya, ornamen diberi warna beragam seperti pink untuk burung, coklat untuk menggambarkan batang pohon *Kalpataru*, rumah dan motif tambahan diberi warna biru dan kuning, dan untuk warna harimau dan kerbau diberi warna seperti hewan aslinya. Motif utama dalam desain ini adalah rumah yang menyatu dengan pohon *kalpataru* menjulang tinggi dan bercabang dibagian atas, motif tambahan berupa motif yang hamper mirip kawung namun terdapat sulur yang bergelombang sehingga membentuk seperti kawung. *Isen-isen* yang mengisi diantaranya titik, garis-garis, dan sedikit *ukel* pada atap rumah.

2) Hasil kelompok 2



Gambar 16. Hasil kelompok 2
(Sumber: Dok. Nurinda Desilia Putri, 2025)

Hewan pada batik ini diwarnai seperti warna aslinya seperti burung merak, harimau, kerbau, dan kerbau. Ornamen rumah, raksasa kembar, dan *bledegan* diwarnai senada agar terlihat memiliki kesinambungan. Desain ini memiliki motif utama berupa rumah yang besar dengan banyak tiang yang melambangkan keamanan. Motif tambahan pohon yang diartikan sebagai hubungan antara manusia dengan alam serta tuhan, harimau dan banteng diartikan kekuatan fisik.

3) Hasil kelompok 3



Gambar 17. Hasil kelompok 3
(Sumber: Dok. Nurinda Desilia Putri, 2025)

Motif utama terlihat kepala raksasa yang besar ditengah didampingi dua burung berwarna kuning, dibagian bawah terdapat harimau, kerbau dan rumah. *Isen-isen* pada desain ini terlihat sedikit dibandingkan banyaknya eksplorasi ornamen dan motif tambahan. Struktur motif batik pada desain ini adalah kepala raksasa sebagai *point of interest* motif utama memiliki simbol *kala* yang berarti waktu dalam bahasa Jawa, motif tambahan yaitu terdapat awan atau motif mega mendung melambangkan dunia atas untuk memberikan keteduhan.

4) Hasil kelompok 4



Gambar 18. Hasil kelompok 4
(Sumber: Dok. Nurinda Desilia Putri, 2025)

Terdapat perbedaan dari sketsa pola dikertas dan pengaplikasian pada kain yaitu dibagian jumlah harimau dan kerbau. Pada sketsa jumlah harimau dan kerbau masing-masing ada dua dengan posisi berhadapan, namun pada pengaplikasian dikain kelompok 3 hanya memasukkan masing-masing hanya seekor. Kepala raksasa yang berada di bawah pohon diartikan sebuah sumber berasal dari dalam, dan rumah menjadi tempat untuk bersinggah demi ketenangan dan keamanan dalam keluarga, sehingga desain ini memberikan makna kasih sayang dan kebahagiaan dalam hidup.

5) Hasil kelompok 5



Gambar 19. Hasil kelompok 5
(Sumber: Dok. Nurinda Desilia Putri, 2025)

Diberi warna biru tua untuk menonjolkan motif, pada bagian pohon *Kalpataru* berwarna kuning keemasan dan kepala raksasa yang besar diberi warna kombinasi kuning, merah muda, dan biru. Harimau berwarna merah muda, kerbau diberi warna abu-abu dan dibagian atas dan bawah ditambahkan motif kawung. Motif utama adalah kepala raksasa yang besar melambangkan pentingnya mengingat waktu, motif tambahan terdapat motif kawung dibagian atas dan bawah, pohon *kalpataru* berwarna kuning keemasan diartikan sumber kehidupan, perlindungan dan perkembangan kehidupan manusia yang dilihat dari ranting lebar.

6) Hasil kelompok 6



Gambar 20. Hasil kelompok 6
(Sumber: Dok. Nurinda Desilia Putri, 2025)

Pohon *Kalpataru* membentuk lambing *wajik* dengan harimau yang warnanya hamper menyerupai latar belakang dan kerbau berada di dalamnya, bagian bawah terdapat rumah yang cukup besar dengan kepala raksasa di atasnya, bagian samping kanan dan kiri ditambahkan motif bunga kecil yang disusun seperti jaring besar. Motif utama desain ini adalah rumah besar dengan motif kotak-kotak pada latar melambangkan tempat yang nyaman dan memberikan keamanan sebagai perlindungan dari hal-hal buruk.

7) Hasil kelompok 7



Gambar 21. Hasil kelompok 7
(Sumber: Dok. Nurinda Desilia Putri, 2025)

terlihat kurang padat dibandingkan kelompok yang lainnya, namun sudah memasukkan 6 ornamen Wayang Gunungan. Bagian bawah ada kepala raksasa dan rumah, pohon *Kalpataru* yang di atasnya hanya ada seekor burung bersayap warna-warni dan hewan harimau serta kerbau diberi warna seperti warna asli. Motif utama adalah kepala raksasa di bagian bawah melambangkan waktu, motif tambahan pohon *kalpataru* dengan ranting lebar melambangkan kehidupan, harimau dan kerbau memiliki makna keseimbangan hubungan, rumah menambahkan keamanan dan ketenangan.

3. Tanggapan Peserta Didik dan Guru Seni Budaya Terhadap Eksplorasi Ornament Wayang Gunungan Sebagai Ide Desain Motif Batik Kelas XI-2 SMA Negeri 2 Lamongan.

Hasil wawancara dengan guru Seni Budaya SMAN 2 Lamongan yaitu Ibu Supiyati, S.Pd. mengatakan bahwa penelitian ini dilakukan dengan waktu yang bersamaan dengan pembelajaran Wayang Gunungan sehingga memudahkan peserta didik untuk belajar. Pembelajaran membuat batik ini dapat memberikan pengalaman berharga bagi peserta didik dalam melestarikan warisan budaya seperti mengenal Wayang Gunungan dan mengetahui tata cara membuat batik tulis. Eksplorasi ornamen Wayang

Gunungan menurut Ibu Supiyati, S. Pd. Adalah hal yang baru, biasanya batik dengan motif Wayang Gunungan adalah bentuk keseluruhan dari wayang itu sendiri, namun pada pembelajaran ini hanya mengeksplorasi ornamen bagian dalamnya saja. Guru Seni Budaya juga memberikan masukan untuk hasil karya batik yang dibuat agar motif-motif yang ada didalamnya lebih penuh dan bervariasi dan dapat menghasilkan produk atau karya lain selain hiasan dinding.

Wawancara Bersama peserta didik kelas XI-2 dilaksanakan setelah menyelesaikan semua tahapan membuat batik. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat mengenal Wayang Gunungan beserta ornamen didalamnya setelah pembelajaran. Dalam pembelajaran beberapa siswa memiliki kendala saat proses membuat batik, namun banyak juga yang mengikuti dengan baik. Dari 19 anak yang diwawancarai terdapat anak yang mengetahui tahapan membuat batik dengan sangat baik. Peserta didik juga mengetahui alat dan bahan serta dapat mengontrol dalam proses mencanting dengan baik. Peserta didik dapat mengetahui kualitas pewarnaan menggunakan pewarna *remasol* dan faham dengan proses pelorodan untuk menghilangkan lilin. Dari pembelajaran mengeksplorasi ornamen Wayang Gunungan sebagai ide desain motif batik memberikan dampak bagi terjaganya warisan budaya dengan faham mengenai wayang dan batik.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan melalui 8 tahapan dengan satu tahapan pada setiap pertemuan, selama 2 bulan. Eksplorasi ornamen Wayang Gunungan memasukkan struktur batik yaitu motif utama, motif tambahan, dan isen-isen. Batik yang dibuat adalah batik tulis sehingga perlengkapan alat dan bahan cukup banyak mulai dari kompor, canting, lilin, kain, *waterglass*, dan alat pendukung lainnya.

Tahapan eksplorasi membuat batik ini menghasilkan 7 (tujuh) kain batik yang siap digunakan sebagai hiasan dinding. Eksplorasi ornamen Wayang Gunungan sebagai ide desain motif batik dapat memberikan pembelajaran tambahan bagi peserta didik di kelas XI-2 SMAN 2 Lamongan sekaligus belajar tentang Wayang Gunungan termasuk struktur, nama-nama

ornamen, dan arti dari komposisi Wayang Gunung. Hasil desain kain batik yang dibuat dapat menjadikan cara untuk generasi menjaga dan melestarikan budaya Indonesia.

Saran penelitian ini ditujukan pada berbagai pihak. Untuk pihak sekolah, diharapkan dapat memfasilitasi alat dan bahan serta pameran karya siswa atau mendokumentasikan secara digital menjadi katalog sebagai motivasi dan apresiasi peserta didik. Bagi peserta didik kelas XI-2 SMA Negeri 2 Lamongan disarankan tidak hanya tertuju pada ornamen Wayang Gunung saja, namun juga dapat mengeksplorasi ornamen tradisional lainnya serta dapat memasukkan motif khas Lamongan Bandeng Lele untuk dikolaborasikan dalam desain batik. Untuk peneliti selanjutnya dapat menjadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya seperti melakukan pengembangan objek eksplorasi pada karakter wayang lainnya untuk memperkaya variasi motif batik yang senada dengan budaya pewayangan.

REFERENSI

- Afilaily, N. (2022). *Peran Sentra Batik Tulis Dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga Perempuan Pengrajin Dalam Perspektif Ekonomi Islam Studi Kasus di Batik Tulis Dermo Kecamatan Mojoroto Kota Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Fajar, N., & Ratyaningrum, F. (2025). Pembuatan Desain Motif Batik Khas Benjeng Oleh Siswa Kelas XI 1 MAN 2 Gresik. *Jurnal Seni Rupa*, 13(1), 27-42.
- Janah, L. R. Ragam hias Gunung (kayon) wayang kulit purwa sebagai sumber ide perancangan karya tekstil.
- Nabilatunnisa, S. A., & Salsabilah, A. (2022). Kesenian Sebagai Cermin Identitas Budaya. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, 2(04), 21-26.
- Nurrudin, M. (2018). *Visualisasi Gunung wayang kulit purwa dalam mebel raung baca* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Ratyaningrum, Fera. 2016. Buku Ajar Batik. Sidoarjo: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Unesa dan Satu Kata.
- Sefiyudirta, E. (2023). *Pengembangan Media Wayang Kayu untuk Mendukung Kemampuan Literasi Siswa Kelas IV Menentukan Unsur Intrinsik di MI Al Falah Pagu Wates* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Wardoyo, D., Syakir, S., & Syarif, M. I. (2019). Eksplorasi Motif Batik Kontemporer (Kajian Pada Industri Batik Rumah Batik Wardi Desa Galuh Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga). *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 8(3), 35-44.